ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

PENERAPAN STRATEGI INDEX CARD MATCH PADA PEMBELAJARAN TEMA "MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA" KELAS VI DI MI MUHAMMADIYAH LOSARI

Eka Yuni Sularsih[1], Muammar [2]
Email: muammar@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera kelas VI di MI Muhammadiyah Losari dengan menerapkan strategi index card match, dan menggambarkan serta menganalisis faktor penndukung dan penghamabat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan sumber data yaitu guru kelas VI, peserta didik kelas VI serta Kepala Madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera kelas VI di MI Muhammadiyah Losari telah menggunakan strategi index card match. Adapun langkah yang dilakukan guru yaitu (a) membuat kartu sebanyak peserta dikelas termasuk guru, (b) membagi kartu menjadi dua bagian yaitu kartu pertanyaan dan jawaban, (c) menuliskan soal/pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan menulis jawaban sesuai pertanyaan dibagian kartu lainnya, (d) menggabungkan dan mengocok kartu pertanyaan dan jawaban, (e) membagikan kartu pada masing-masing peserta dan menjelaskan aturan permainannya, (f) meminta peserta berkeliling menemukan pasangan kartunya, (g) meminta masing-masing pasangan menempel kartu di papan tulis dan membacakannya, (h) guru mengkonfirmasi masing-masing pasangan kartu. Adapun faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan strategi index card match, antara lain: (a) guru sudah menyiapkan secara matang rencana pembelajaran dengan strategi index card match, (b) guru berkontribusi penuh menyiapkan alat maupun media yang ada, (c) guru berperan aktif, (d) guru tanggap memberikan respon terhadap peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan (e) peserta didik berperan aktif dengan berkeliling mencari pasangan kartu yang cocok. Sedangkan faktor penghambat yaitu (a) karakteristik peserta didik yang kurang percaya diri, (b) waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengulas materi secara individu cenderung lebih lama.

Kata Kunci: *Strategi Index Card Match, Pembelajaran Tematik*

[1] Mahasiswa STIT Pemalang
[2] Dosen STIT Pemalang

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

A. Pendahuluan

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia mulai dikembangkan dengan memusatkan aktivitas pembelajaran kepada peserta didik. Mulai diterapkan model-model pembelajaran modern yang berpusat pada keterlibatan langsung peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang ada. Pemerintah mulai mengembangkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dengan model kurikulum 2013 yang mengusung pembelajaran keterpaduan dan kebermaknaan. Kurikulum 2013 sendiri dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[3] Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di sekolah.

Salah satu ciri kurikulum 2013 yaitu keterpaduan. Kurikulum terpadu yang dimaksud oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam bentuk keterpaduan.[4] Pembelajaran yang disajikan dalam implementasi kurikulum 2013 pada sekolah dasar/MI yaitu berupa pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan dengan prinsip keterpaduan yang menggunakan tema sebagai pemersatu.[5]

Pemilihan strategi tentunya harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi (bahan ajar), serta tujuan pembelajaran. Strategi yang baik menurut Santrok adalah strategi yang mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap pembelajarannya.[6]

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang diterapkan yaitu strategi *index card match.* Sebelumnya guru pernah menerapkan strategi tersebut pada tahun pelajaran sebelumnya. Beliau juga pernah menggunakan strategi *index card match* untuk penelitian tindakan kelas pada pembelajaran tema "Selamatkan Makhluk Hidup" untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada semester ganjil tahun 2019, dengan prosentase hasil ketuntasan mencapai 93,3 %.[7] Menurutnya, startegi *index card match*

---

[3] Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA,* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm.16.

[4] Kemendikbud, *Penduan Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar*, 2016, hlm. 7.

[5] *Ibid.*, hlm 9.

[6] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Ed. 2*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 56.

[7] Eva R, *Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA dengan Index Card Match*, 2019.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

merupakan cara yang mudah diterapkan dengan kemmapuan membaca peserta didik kelas VI yang baik.[8] Selanjutnya, strategi *index card match* direncanakan akan digunakan pada pembelajaran tema "Menuju Masyarakat Sejahtera" subtema "Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat" pada pembelajaran 2.[9] Pada pembelajaran tersebut, mengintegrasikan tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Masing-masing mata pelajaran tersebut memiliki Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda, namun saling terkait dalam satu tema.

Menurut Silberman, *index card match* merupakan cara yang menyenangkan dan aktif untuk mengkaji pembelajaran.[10] *Index card match* merupakan strategi mecari pasangan kartu, sehingga dalam penerapannya guru harus menyiapkan sejumlah kartu yang berpasangan sejumlah peserta didik.

Penerapan *strategi index card match* dalam pembelajaran tematik di kelas VI, menjadi hal yang menarik perhatian peneliti mengingat bahwa model pembelajaran tematik merupakan hal yang baru bagi guru kelas VI. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana guru menerapkan strategi *index card match,* khususnya pada pembelajaran tema "Menuju Masayarakat Sejahtera".

B. Kajian Teori

1. Definisi Strategi *Index Card Match*

Strategi *index card match* merupakah salah satu tipe dari strategi Pembelajaran Aktif. Menurut L. Dee Fink, yang dimaksud pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi maupun metode secara aktif.[11] Dalam konteks pembelajaran aktif, guru dan peserta didik sama-sama diberdayakan secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik mengalami sendiri kegiatan belajar dan dapat memaknainya. Dengan demikian, guru dalam menjalankan peran utama dituntut untuk profesional. Guru profesioanl adalah guru yang menguasai masalah belajar-

[8] Hasil wawancara dengan ibu Eva pada observasi pendahuluan tanggal 24 Januari 2020
[9] *Ibid.*
[10] Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Ed. Rev,* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), hlm 246.
[11] Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences: Mengajar sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa, Ed. I,* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 32.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

mengajar dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan terkait pengajaran.[12] Salah satunya yakni dengan menguasai berbagai macam startagi pembelajaran aktif.

Salah satu pembelajaran aktif yang dapat digunakan *adalah index card match*. Silberman, menjelaskan bahwa *index card match* merupakan cara yang menyenangkan dan aktif untuk mengkaji pembelajaran.[13]

Agus Suprijono juga mengemukakan bahwa model pembelajaran aktif tipe *index card match* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya[14].

Hal di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini, bahwa model pembelajaran aktif tipe *index card match* (mencari pasangan) adalah metode yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.[15] Namun demikian materi barupun tetap bisa diajarkan dengan metode ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Dalam model pembelajaran aktif tipe *index card match* ini terdapat beberapa aktivitas belajar peserta didik seperti, bertanya, menjawab pertanyaan, memperhatikan, mendengarkan uraian, bergerak mencari pasangan kartu, memecahkan soal, dan bersemangat yang akan dilakukan oleh peserta didik. Konsep bermain sambil belajar yang terdapat dalam metode ini tentunya membuat pembelajaran tidak membosankan. Karena pembelajaran ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, maka diharapkan dapat meningkatkan semangat dan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *index card match* adalah suatu strategi pembelajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang cocok berupa pertanyaan dan jawaban mengenai suatu konsep atau topik dengan suasana yang menyenangkan, yang dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya.

a. Langkah-langkah Penerapan Strategi *Index Card Match*

Selain dikembangkan oleh Silberman, strategi *index card match* juga

[12] Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan,* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), hlm. 180.
[13] Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif,* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 246)
[14] Suprijono, *Cooperative Laerning Teori dan Aplikasi, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 120.
[15] Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 67.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 sebagai model *make a match* (membuat pasangan). Kedua bermakna sama, yakni sama-sama menggunakan kartu sebagai media atau alat peraga.

Index card match atau *make a match* , keduanya merupakan strategi yang menyenangkan. Karena peserta didik diajak bermain mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik.

Adapun langkah-langkah penerapan strategi *index card match* menurut Silberman, yaitu:

1) Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarakan di kelas. Dan buat pertanyaan pada sebagain kartu.
2) Pada kartu yang terpisah, tulislah jawaban atas masinh-masing pertanyaan itu.
3) Campurkan semua kartu dan kocoklah agar tercampur.
4) Berikan kartu kepada peserta didik, dan jelaskan aturan mainnya.
5) Perintahkan siswa untuk mencari psangan mereka.
6) Jika semua sudah berpasangan perintahkan kepada mereka untuk membacakan keras-keras pertanyaan mereka dan jawabannya.[16]

Dalam menjelaskan langkah penerapan *index card match*, Silberman menambahkan bahwa guru dapat melakukan variasi dengan cara membuat pertanyaan berupa soal melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai.

Saifuddin juga menjelaskan langkah pembelajaran strategi *index card match* yaitu

1) Peserta didik diberi materi.
2) Membuat potongan kertas sebanyak jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.
3) Membagi kerta stersebut menjadi dua bagian.
4) Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
5) Pada separuh kertas lainnya tulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.
6) Kocoklah semua kertas, sehingga bercampur antara kartu soal dan jawaban.

[16] Silberman, *op. cit.,* hlm. 251-252.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

7) Setiap peserta didik diberi satu kartu, dan jelaskan hal ini merupakan aktivitas berpasangan. Separuh peserta akan mendapat soal, dan separuhnya lagi mendapat jawaban.
8) Mintalah kepada peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, mintalah untuk duduk berdampingan. Jelaskan agar mereka tidak memberi tahu isi kartu kepada teman lainnya.
9) Setelah semua berpasangan, mintalah setiap pasangan secar bergantian untuk membacakan isi dari kartunya.

b. Keunggulan dan Kelemahan *Index card match*

Tidak ada strategi yang paling sesuai dan tepat dalam setiap pembelajaran. Masing-masing strategi memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, tak terkecuali strategi *index card match*. Berikut dijabarkan keunggulan stratgei *index card match* menurut Jerolimex dan Parker, yaitu sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan positif.
2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4) Suasana rileks yang menyenangkan.
5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dan guru.
6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.[17]

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran aktif tipe *index card match* adalah:

1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pikiran dan waktu.
2) Agar proses pembelajaran lancar maka harus didukung fasilitas, alat, biaya yang cukup.
3) Memerlukan waktu yang lama.
4) Jika ada peserta didik yang belum menguasai materi menyebabkan kegiatan ini menjadi tidak lancar.[18]

[17] Isjoni, *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.24.
[18] *Ibid., hlm.* 25.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

2. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan model penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar/MI. Pembelajaran Tematik merupakan salah satu unsur dalam Kurikulum 2013 yang berciri keterpaduan. Beberapa menyebut kurikum 2013 dengan sebutan kurikulum terpadu. Maksudnya yaitu kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam bentuk keterpaduan. Kompetensi-kompetensi yang akan dicapai berdasarkan mata pelajaran dihubungkan dalam satu jaringan kompetensi untuk menjelaskan satu konteks yang menggambarakan keterpaduan yang terdiri dari keterpaduan materi dan keterpaduan kompetensi (capaian pembelajaran).[19]

Hadi Subroto dalam Tianto, mengemukakan bahwa pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakana bagi peserta didik.[20] Pernyataan tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar yang disebut oleh Desmita, yakni senang melakukan dan mengalami.

Pembelajaran tematik berangkat dari teori pembelajaran yang tidak mengedepankan *drill-system* sebagai dasar pembetukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Dengan diterapkannya *drill-system* maka peserta didik akan cepat merasa bosan dan tidak dapat menyerap materi secara keseluruhan sehingga tidak sesuai dengan prinsip keilmuan secara holistik.

Adapun menurut Depdiknas, prinsip keilmuan secara holistik adalah memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena secara utuh, selanjutnya hal ini akan membuat peserta didik dalam menyikapi kejadian-kejadian yang ada secara realistik, selanjutnya bermakna merupakan prinsip keilmuan dalam pembelajaran terpadu yang mengkaji suatu fenomena dari segala aspek, sehingga dapat terbentuk jaringan antara konsep yang satu dengan lainnya yang disebut skemata, hal ini akan berdampak pada kebermaknaan suatu materi yang dipelajari. Pada prinsip pembelajaran tematik dinyatakan bahwa pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung kegiatan pembelajaran. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru,

[19] Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar, hlm 7

[20] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pad aKurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm151.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

informasi yang otentik dapat diperoleh melalui eksperimen sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi secara utuh dan menyeluruh.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran pada kurikulum 2013 yang disajikan berupa tema yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran umum dengan mengaitkan indikator capaian masing-masing mata pelajaran dan bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Sebagai model pembeljaran yang terintegrasi dari beberapa mata pelajaran, tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan. Di sekolah dasara/MI kelas I sampai kelas VI pembelajaran tematik terpadu diterapkan pada mata pelajaran: (pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, (2) matematika, (3) ilmu pengetahuan sosial, (4) ilmu pengetahuan alam, (5) bahasa indonesia, (6) pendidikan jasamai, olahraga, dan kesehatan, (7) seni budaya dan prakarya.[21]

a. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran melalui tema dapat membantu mengembangkan seluruh pemikiran peserta didik secara langsung melalui proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Harapannya, apa yang mereka pelajari di sekolah, dapat dimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya. Rusman mengemukakan karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajran tematik memusatkan pada partisipasi peserta didik (*student centered*). Hal tersebut sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik *(direct experiences).* Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak

[21] Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu,* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 68.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diiperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehdupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.[22]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang dikaitkan. Pembelajaran tematik bisa saja dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan mengacu pada aspek-aspek yang ada di dalam kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam penerapan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru untuk kelancaran dan efektifitas pengajaran.

Prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip penggalian tema

Pembelajaran tematik memiliki tema yang beragam dan mempunyai karakter masing-masing, sehingga sering dijumpai ada tema yang tumpang tindih dan mempunyai keterhubungan. Dalam hal ini penggalian tema perlu memperhatikan persyaratan yaitu

[22] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 258.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

a) Kedekatan, artinya tema tema dipilih mulai dari tema yang terdekat dan kemudian semakin jauh dari kehidupan peserta didik.
b) Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang menarik minat peserta didik ke tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik.
c) Keinsidentalan, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar peserta didik (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.[23]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penggalian tema berdasarkan ranah lingkup yang lebih simpel ke ranah lingkup kompleks. Sehingga bersesuaian dengan tahapan perkembangan peserta didik dari kelas rendah sekalipun.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses transfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didik oleh pendidik. Prabowo dalam buku Trianto, mengungkapkan peran guru dalam pembelajaran tematik yaitu:

a) Guru hendaknya menjadi single aktor yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran.
b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.[24]

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui hasil pencapaian terhadap sesuatu sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Hasil tersebut yang nantinya menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan pembelajaran. Khoiru dan Sofan mengemukakan langkah positif terkait evaluasi, yaitu

a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.

[23] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 91.
[24] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...,* hlm. 155-156.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

b) Guru bersama peserta didik melakukan kegiatan evaluasi yang telah di capai berdasarkan kriteria pencapaian tujuan belajar.[25]

4) Prinsip Reaksi

Guru memberikan reaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa, serta tidak mengarahkan aspek yang sempit, tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.[26]

Dengan memberikan reaksi berupa respon positif, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik sehingga mereka merasa senang dan siap dalam meneriam pembelajaran. Selain itu, respon tersebut dapat memberikan stimulus terhadap bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian, akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari keempat prinsip tersebut, pada dasaranya dalam pelaksanaan proses pembelajarannya mengadopsi prinsip belajar PAIKEM, yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.[27]

c. Tema Menuju Masyarakat Sejahtera di Kelas VI

Dalam pembelajaran tema Menuju masyarakat sejahtera, terintegrasi dari lima mata pelajaran umum Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Kelima mata pelajaran tersebut diajarkan pada setiap subtema yang ada pada tema Menuju Msayarakat Sejahtera. Adapun Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) pada masing-masing subtema yang harus dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik. Adapun pemetaan kompetensi dasar (KD) pada subtema menuju masyarakat sejahtera adalah sebgai berikut:

No.	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar
1	Bahasa Indonesia	3.7. Memperkirakan informasi yang dapat diperoleh dari teks nonfiksi sebelum membaca (hanya berdasarkan membaca judulnya saja). 4.7. menyampaiakn kemungkinan informasi yang diperoleh berdasarakan membaca judul teks nonfiksi secara lisan,

[25] Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan ...*, hlm. 21.
[26] Trianto, *op.cit.*, hlm. 156
[27] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 164-165.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

		tulis, dan visual.
2.	Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)	1.2. Menghargai makna kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam menjalankan agama. 2.2. Melaksanakan kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air. 3.2. Menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. 4.2. Menyajikan hasil analisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	3.2. Menghubungkan ciri pubertas pad alaki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi. 4.2. Menyajikan karya tentang cara menyikapi ciri-ciri pubertas yang dialami.
4.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	3.4. Memahami maknan proklamasi kemerdekaan, upaya memepertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera. 4.4. Menyajikan laporan tentang makna proklamasi kemerdekaan, upaya memepertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangasaan yang sejahtera.
5.	Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)	3.3. Memahami penampilan tari kreasi daerah. 4.3. Menampilkan tari kreasi daerah.

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan strategi studi kasus. Penelitian ini memilih lokasi MI Muhammadiyah Losari Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga dengan alasan antara lain: 1). MI Muhammadiyah Losari merupakan sekolah yang telah menerapkan strategi *index card match* 2). MI Muhammadiyah Losari yang terakreditasi A merupakan

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

madrasah unggulan di wilayah Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Pemalang yang dibuktikan dengan berbagai perolehan prestasi akdemik maupun non akademik. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Guru wali kelas VI dan Peserta didik Kelas VI.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan *Focus Group Discussion*. Focus Group Discussion (FGD) didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki. *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan pandangan peserta terhadap sesuatu, tidak berusaha mencari konsensus atau mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang diambil. Menurut Krueger yang dimuat oleh Astridya dan Lusi, dalam teknik FGD biasanya menggunakan pertanyaan terbuka (*open ended*), yang memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban yang disertai dengan penjelasan-penjelasan.[28] Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh penjelasan terkait penerapan *index card match* melalui pendapat dan penjelasan dari informan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Data

a. Tahap Perencanaan

Dari hasil wawancara dengan ibu Eva, beliau mengatakan bahwa memikirkan cara atau mempelajari materi sebelum diajarakan kepada peserta didik.[29] Hal tersebut dibuktikan pada bentuk dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti temukan pada kunjungan di MIM Losari.[30] Selain RPP, dokumen lain yang ada yakni Silabus, Prota, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik sudah terjilid pada setiap temanya. Hal tersebut dipersiapkan di awal tahun pelajaran baru dengan tujuan sebagai persiapan guru maupun sekolah ketika ada monitoring dari pusat.[31] Meskipun demikian, tidak menjadikan guru tidak melakukan perencanaan setiap harinya. Guru tetap mempelajari RPP yang telah dibuatnya, jika ada tambahan terkait cara atau metode biasanya mereka

[28] Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, *Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Vol. 16 No. 2 April 2013:117-127, (Surabaya: Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 2013)
[29] *Ibid.*
[30] Hasil dokumentasi dokumen kelas pada tanggal 13 Januari 2020
[31] Hasil wawancara dengan ibu Eva pada tanggal 13 Januari 2020.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

menambahkan lampiran atau catatan dalam RPP tersebut. Hal tersebut diperjelas yakni, guru membawa properti yang digunakan dalam pembelajaran.[32] Itu menandakan bahwa guru sudah melakukan perencanaan sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah membuat perencaan pembelajaran, selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran sesuai langkah-langlah yang telah direncanakan pada RPP. Dalam observasi proses pembelajaran, guru terlihat mengikuti langkah-langkah yang telah termuat dalam RPP.[33] Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama peserta didik. Kemudian dilanjutkan mengulas materi pelajaran sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Tak sedikit dari peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan meminta peserta didik membuka buku tema 6 subtema 3, pembelajaran ke-2. Guru juga meminta peserta didik untuk menyebutkan judul Tema dan mata pelajaran yang terkait dalam pembelajaran ke-2. Dari situlah, kemudian guru menejelaskan indikator ataupun tujuan pembelajaran hari ini. Sebelum memulai menjelaskan, peserta didik membaca materi terlebih dahulu. Kemudian, guru menanyakan kata-kata sulit yang mereka jumpai. Setelah memberi umpan balik, guru menjelaskan materi dengan mengaitkan mata pelajaran dengan subtema Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat yang terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP.

Dalam kegiatan inti guru menerapkan startegi *index card match*. Prosedur penerapan strategi *index card match* diawali dengan (1) Membuat kartu sebanyak jumlah peserta, (2) membagi kartu menjadi dua bagian, yang nantinya berisi kartu pertanyaan dan jawaban, (3) pada setengah bagian, kartu indeks diisi dengan pertanyaan mengenai konsep materi yang telah dipelajari. Dan pada setengah bagian lainnya, tuliskan jawaban yang sesuai dengan konsep materi, (4) gabungkan dua kelompok kartu tersebut, dan kocoklah beberapa kali sehingga teracak sempurna, (5) bagikan satu kartu pada setiap peserta. Kemudian menjelaskan

[32] Hasil Observasi pembelajaran pada tanggal 24 Januari 2020.
[33] *Ibid.*

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

aturannya, (6) peserta disuruh menemukan pasangan kartunya. Setelah menemukan pasangan, pesreta duduk bersebelahan, (7) apabila semua pasangan (dengan kartu-kartunya yang telah berpasangan) sudah duduk, kemudian membacakan isi kartu mereka.

Adapun detail kegiatannya adalah sebagai berikut.

a) Membuat kartu sebanyak jumlah peserta

   Guru membuat kartu sebanyak 16 kartu.[34] Sedangkan jumlah peserta didik di kelas VI adalah 15. Adapun alasan mengapa membuatnya melebihi jumlah peserta, yakni satu kartu dimaksudkan untuk guru. Sehingga guru dapat berpasangan dengan peserta didik.[35] Dalam hal ini, guru ingin berpartisipasi aktif dan ingin menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk menujukkan kartu dengan konsep yang telah ia pahami.

b) Membagi kartu menjadi dua bagian, yang nantinya berisi kartu pertanyaan dan jawaban

   Guru membuat kartu pertanyaan dan jawaban sesuai jumlah kartu, yaitu 8 kartu berisi pertanyaan dan 8 kartu lainnya berisi jawaban.[36] Kartu tersebut terbuat dari kertas origami sehingga lebih menarik karena berwarna-warni.[37]

c) Pada setengah bagian, kartu indeks diisi dengan pertanyaan mengenai konsep materi yang telah dipelajari. Dan pada setengah bagian lainnya, tuliskan jawaban yang sesuai dengan konsep materi

   Sebelum membuat pertanyaan pada kartu indeks, guru membuat konsep atau draf pertanyaan dan jawaban pada instrumen soal *index card match.* Sehingga peneliti dapat mengamatinya sebelum terpotong-potong pada kartu indeks.

d) Menggabungkan dua kelompok kartu tersebut, dan mengocok beberapa kali sehingga teracak sempurna.

   Setelah guru menuliskan pertanyaan dan jawaban pada masing-masing potongan kartu, guru menunjukkan kartu tersebut kepada peserta didik. Karena warna warni, peserta didik merasa tertarik dengan menunjukkan perhatiannya pada guru. Adapun peserta didik yang penasaran dan menanyakan kartu warna-

[34] Hasil Observasi pembelajaran pada tanggal 224 Januari 2020.
[35] Hasil wawancara dengan ibu Eva pada tanggal 24 Januari 2020.
[36] Hasil Observasi pembelajaran pada tanggal 26 November 2020
[37] Hasil wawancara dengan ibu Eva pada tanggal 6 November 2020

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

warni tersebut untuk apa. Guru pun menjelaskan bahwa itu yang namanya kartu indeks. Setelah menjawab rasa penasaran peserta didik, guru mengocok kartu tersebut dihadapan peserta didik.

e) Membagikan satu kartu pada setiap peserta. Kemudian menjelaskan aturannya.
Setelah menggabungkan dan mengocok kartu, guru menjelaskan aturan permainan kartu. Setelah mereka memahami, guru meminta peserta didik maju bergantian untuk mengambil kartu dan tidak boleh diperlihatkan kepada teman sebangkunya atau yang lain. Bagi peserta didik yang sudah memegang kartu, mereka duduk di tempat duduk masing-masing untuk menunggu instruksi dari guru selanjutnya.

f) Peserta disuruh menemukan pasangan kartunya. Setelah menemukan pasangan, peserta duduk bersebelahan.
Sebelum memulai pencarian pasangan, seluruh peserta didik mengangkat kartunya. Guru juga mengangkat kartu miliknya. Peserta didik ada yang bertanya: "Kok bu guru pegang kartu?"
Guru pun menjelaskan bahwa nantinya ada salah satu dari mereka akan berpasangan dengannya. Peserta didik pun menunjukkan ekspresi *nervous* dengan mengucap, "Haaaah!". Adapun yang menyahut, "Hayo siapa ya.....?". Dan terlihat mereka mengintip kalimat pada kartu mereka.
Guru memulai aba-aba dengan menghitung sampai tiga. Dalam hitungan ke-tiga mereka langsung mencari pasangan kartu yang cocok. Peserta didik terlihat saling menemui temannya dari bangku sebelahnya dan kemudian berkeliling dengan teman lainnya hingga mendekati guru mereka meskipun dengan sedikit malu yang ditunjukkan dengan langkah ragu.
Pencarian pasangan memerlukan waktu yang lama. Terlihat ada dua orang peserta yang hanya duduk menunggu di tempat duduknya. Setelah ditelusuri dengan wawancara, ternyata peserta didik tersebut merasa malu atau kurang percaya diri jika harus berpasangan dengan teman laki-laki.[38] Selain itu, juga terlihat peserta didik ditemani lainnya menghampiri guru untuk melihat isi kartu indeks guru.[39]

[38] Hasil wawancara dengan Vani Gyati pada tanggal 24 Januari 2020.
[39] Hasil observasi pembelajaran pada tanggal 24 Januari 2020

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

g) Apabila semua pasangan (dengan kartu-kartunya yang telah berpasangan) sudah duduk, salah satu pasangan menanyakan pada setiap peserta lainnya tentang kalimat yang ada di kartu mereka.

Peserta didik yang sudah menemukan kartu pasangan terlihat duduk sebangku menunggu instruksi selanjutnya dari guru. Setelah semua peserta berpasangan, mereka maju sesuai pasangan dan menempelkan kartu mereka pada papan tulis. Setelah itu mereka membaca kartu masing-masing. Kemudian disusul dengan pasangan lainnya. Setelah semua kartu terpasang, guru meminta pendapat kepada peserta didik, "Apakah semua kartu yang terpasang sudah cocok dengan pasangan yang benar?". Setelah itu, guru mengkonfirmasi jawaban satu persatu. Dan hasilnya adalah semua pasangan menjawab dengan benar. Sebagai tindak lanjut, guru menanyakan respon peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan *index card match*. Beberapa dari mereka menjawab: "Senang, Bu!"; "gampang banget!"; "bagus!"; "Ada gambarnya lucu!". Dalam menutup permainan, guru bersama peserta didik bertepuk tangan dan berkata, "*Good job*!", dengan mengacungkan jempol.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi langsung dengan memberi pertanyaan yang sama dalam kartu indeks yaitu: "Apakah tanda-tanda perempuan pada masa pubertas? Yang bisa, angkat tangan dan maju ke depan!" Terlihat semua siswa mengangkat tangan, dan guru menunjuk dua peserta didik. Satu perempuan dan satu laki-laki. Mereka maju ke depan dengan tersenyum. Guru meminta masing-masing dari mereka menyebutkan satu dan tidak boleh sama. Di mulai dari yang perempuan. Setelah mereka menjawab, guru meminta tanggapan dari murid lainnya. "Apakah betul jawabannya? "Betul.....", jawaban serentak dari peserta didik. Mereka mendapat tepuk tangan dan kembali ke tempat duduk. Kemudian guru melontarkan beberapa pertanyaan berikutnya. Banyak peserta didik yang menjawab benar dengan serentak. Pembelajaran tersebut berlangsung secara aktiv dan menyenangkan yang ditunjukkan dengan respon pserta didik yang mengaku senang dengan adanya strategi tersebut.[40] Guru mengakhiri pertanyaan dengan tepuk tangan bersama. Dan ber yel-yel "Madrsah, hebat! Madrasah, bermartabat,

[40] Hasil wawancara dengan Lulu Rasidah pada tanggal 24 Januari 2020.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

madrasah, hebat bermartabat yes!".

Selanjutnya guru memberikan tugas individu yang ada di lembar kerja peserta didik (LKS) pada pembelajaran 2. Bagi peserta didik yang sudah selesai, segera mengumpulkannya ke meja guru. Setelah selesai, guru membagikan secara acak kepada peserta didik untuk dikoreksi bersama. Selanjutnya dikumpulkan kembali untuk diberi nilai. Setelah mengetahui nilai masing-masing, guru melakukan kegiatan refleksi materi yang belum mereka pahami. Setelah itu, guru menuliskan pekerjaan rumah (PR) di papan tulis dan menuliskan materi selanjutnya yang harus mereka pelajari di rumah. Dan mengakhiri pelajaran dengan salam dan motivasi.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas VI pada pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera subtema Masyarakat Sejahtera, Negara Kuat pembelajaran 2 yaitu berupa penilaian tes dan non tes. Dalam penilaian *non*tes, guru menggunakan strategi *index card match* yang mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam menemukan jawaban sesuai kartu yang dipegang. Selain itu, guru juga melakukan penilaian berupa tes pada lembar kerja siswa untuk mengukur pemahamn siswa terkait materi yang telah diajarkan.

2. Pembahasan

a. Penerapan Strategi *Index card match*

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran tematik, langkah perencanaan yang dilakukan guru yaitu melakukan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jejaring tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).[41] Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Berdasarkan data pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas VI MI

[41] Rusman, *op.cit*. hal. 261.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

Muhammadiyah Losari, guru kelas sudah membuat Silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian, guru tentunya sudah melakukan pengembangan silabus sebelumnya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru bahwa, "dalam proses pengembangannya, Silabus menggunakan model jaring laba-laba". Dengan demikian, guru kelas VI sudah sesuai dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Trianto, pelaksanaan pembelajaran tematik terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (a) Pendahuluan/kegiatan awal, (b) Kegiatan Inti, dan (c) Penutup. Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang telah dilakukan guru yaitu menyiapkan peserta didik berdoa, menanyai kehadiran, melakukan apresepsi, me*review*.

Pada tahap kegiatan inti, guru telah menyajikan materi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang telah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyajikan materi dengan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu dengan menerapakan strategi *index card match*. Menurut Fadillah, strategi *index card match* merupakan salah satu strategi dalam model pembelajaran Kooperatif. Adapun langkah-langkah yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan prosedur *index card match* yang dikemukakan oleh Silberman. Langkah tersebut antara lain:

"(1) Membuat kartu sebanyak jumlah peserta, (2) membagi kartu menjadi dua bagian, yang nantinya berisi kartu pertanyaan dan jawaban, (3) pada setengah bagian, kartu indeks diisi dengan pertanyaan mengenai konsep materi yang telah dipelajari. Dan pada setengah bagian lainnya, tuliskan jawaban yang sesuai dengan konsep materi, (4) gabungkan dua kelompok kartu tersebut, dan kocoklah beberapa kali sehingga teracak sempurna, (5) bagikan satu kartu pada setiap peserta. Kemudian menjelaskan aturannya, (6) peserta disuruh menemukan pasangan kartunya. Setelah menemukan pasangan, pesreta duduk bersebelahan, (7) apabila semua pasangan (dengan kartu-kartunya yang telah berpasangan) sudah duduk, kemudian membacakan isi kartu mereka".[42]

Dalam pelaksanaannya, guru juga melakukan variasi yaitu dengan membuat pertanyaan pada kartu indeks dengan jenis *fill in the blank* (melengkapi). Selain itu,

[42] *Ibid.*

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

guru melakukan variasi terhadap bentuk kartu indek yang berwarna-warni dan dengan bentuk pertanyaan dan jawaban yang berupa gambar. Pada tahap penutup, guru telah melakukan kegiatan penilaian/evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dengan demikian, langkah yang dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran tematik menggunkan strategi *index card match* sudah baik dan sesuai dengan standar proses dengan menerapkan ketiga tahapan pembelajaran tematik.

3) Penilaian Pembelajaran

Trianto menyatakan bahwa, penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik memlalui kegiatan belajar.[43] Penilaian pada pembelajaran tematik difokuskan pada penilaian proses dan penilaian hasil. Dalam kegiatannya, guru telah melakukan penilaian proses dan penilaian hasil.

Dari hasil penilaian proses pada pembelajaran, yang terdiri dari mata pelajaran IPA, SBdP, dan Bahasa Indonesia terdapat satu peserta didik yang mendapat nilai 2 dengan kategori "cukup". Sedangkan 14 peserta didik lainnya mendapat nilai 3 dan 4 yaitu dengan kategori "baik" dan "baik sekali". Jadi prosentase keberhasilan proses pembelajaran adalah sebanyak 93,33 %. Pada penilaian hasil dengan tes tertulis pada pembelajaran 2, yang juga terdiri dari soal/pertanyaan mata pelajaran IPA, SBdP, dan Bahasa Indonesia, pada tes pertama terdapat 2 yang mendapat rata-rata nilai tidak mencapai KKM, sedangkan 13 lainnya sudah mencapai KKM. Jadi prosentase kelulusan pada tes pertama yaitu 86,67 %. Sedangkan pada tes kedua yaitu menghasilkan seluruh peserta didik menujukkan nilai sudah memenuhi nilai KKM. Jadi prosentase kelulusan adalah 100%.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah diterapkannya strategi *index card match* pada pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera, pada prosesnya tampak seluruh peserta didik mengikuti aktif. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran antara lain yaitu guru, peserta didik, dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut saling mendukung satu sama lain karena merupakan komponen utama pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan,

[43] Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta PT Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 191.

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

adapun faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan strategi *index card match*, antara lain:

a) Guru memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yaitu dengan menerapkan cara belajar aktif dengan strategi *index card match*. Dalam penerapannya guru sudah menyiapkan secara matang rencana pembelajaran dengan strategi *index card match*, yaitu dengan menyiapkan alat dan media berupa kartu indeks dan turut serta berperan aktif, dengan mendapatkan kartu untuk berpasangan dengan peserta didik. Selain itu guu juga tanggap memberikan respon terhadap peserta didik yang membutuhkan bantuan.
b) Peserta didik berperan aktif dalam mencari pasangan kartu yang cocok. Hal tersebut terlihat pada antusiasme peserta didik dalam menemukan pasangan temannya.
c) Lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas ini, cukup kondusif dan presentatif. Ruangan kelas yang cukup lebar dapat menampung jumlah peserta didik dan memberi ruang untuk bergerak aktif. Selain itu, sarana dan prasarana pembelajaran juga cukup lengkap dalam mendukung pembelajaran.

Selain faktor pendukung di atas, adapun faktor penghambat terhadap pelaksanaan strategi *index card match*, antara lain:

a. Karakteristik peserta didik yang kurang percaya diri sehingga masih malu ataupun ragu dalam mencari pasangan kartunya.
b. Waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengulas materi secara individu cenderung lebih lama.

Adanya faktor penghambat sebaiknya tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas VI MI Muhammadiyah Losari.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan strategi *index card match* pada pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera kelas VI di MI Muhammadiyah Losari, maka kesimpulan yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Guru kelas telah menyajikan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan standar proses, yaitu dengan tahapan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pemebelajaran. Pada pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan startegi

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

index card match pada pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera, sudah sesuai prosedur atau langkah penerapan *index card match*. Adapun langkah yang dilakukan guru yaitu (a) membuat kartu sebanyak peserta dikelas termasuk guru, (b) membagi kartu menjadi dua bagian yaitu kartu pertanyaan dan jawaban, (c) menuliskan soal/pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan menulis jawaban sesuai pertanyaan dibagian kartu lainnya, (d) menggabungkan dan mengocok kartu pertanyaan dan jawaban, (e) membagikan kartu pada masing-masing peserta dan menjelaskan aturan permainannya, (f) meminta peserta berkeliling menemukan pasangan kartunya, (g) meminta masing-masing pasangan menempel kartu di papan tulis dan membacakannya, (h) guru mengkonfirmasi masing-masing pasangan kartu. Penerapan startegi *index card match* pada pembelajaran tema Menuju Masyarakat Sejahtera sudah efektif, dengan prosentase 93,33% pada penilaian proses, dan 100% pada penilaian hasil.

2. Adapun faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan strategi *index card match*, antara lain: kemampuan guru, partisipasi aktif dari peserta didik dan lingkungan yang mendukung. Adapun faktor penghambat terhadap pelaksanaan strategi *index card match*, antara lain: karakteristik peserta didik yang kurang percaya diri dan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengulas materi secara individu cenderung lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan, dan Khoiru Ahmadi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Baharuddin. 2010, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan.* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.

Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA.* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Idris, Meity. 2014. *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jakarata Timur: Luxima.

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isnaini, dan Dewi Puspitasari. 2015. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teoti, Konsep, &*

ISSN (printed) : 2776-2211
ISSN (online) : 2807-1794

Implementas. Yogyakarta: Familia.

John W. Santrock. 2017. *Psikologi Pendidikan, Ed. 2,* Jakarta: Kencana.

Mahmud, Saifuddin, dan Muhammad Idham. 2017. *Strategi Belajar-Mengajar.* Banda Aceh: Syiah Kuala *University Press.*

Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Potensi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Melvin L. Silberman. 2018. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Ed. Rev.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu.* Jakarta: Kencana.

Rusman 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Said, Alamsyah, dan Andi Budimanjaya. 2017. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences: Mengajar sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa, Ed. I.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suprihatiningsum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik,* Jakarta PT Prestasi Pustaka.

Zaini, Hisyam, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.